

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Bullying*

##### 1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggerak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.<sup>12</sup>

Sedangkan secara terminologi *bullying* adalah perilaku agresif, bisa berbentuk fisik dan psikis. Bentuk fisik meliputi mencederai, melukai atau membunuh orang lain secara langsung, perilaku agresif bisa berbentuk mendorong, menendang, memukul, dan merusak barang orang lain. Sedangkan bentuk psikis meliputi menghina, mengancam, mencela, mempermalukan, mengasingkan, menggosip, dan menfitnah. Perilaku agresif tersebut bisa dilakukan secara individu atau kelompok untuk melawan orang lain atau kelompok lain.<sup>13</sup>

*Bullying* merupakan tindakan atau perilaku yang tidak normal, karena mereka para pelaku menggunakan kekuatan dan kekerasan untuk melancarkan aksinya terhadap para korban *bullying* tersebut. Menurut Olweus *bullying* mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* antara lain:<sup>14</sup>

- 1) bersifat menyerang (agresif) dan negatif.
- 2) dilakukan secara berulang kali.
- 3) adanya ketidak seimbangan antara pihak yang terlibat.

---

<sup>12</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 10.

<sup>13</sup> Lutfi Arya, *Melawan Bullying*, (Mojokerto: CV Sepilar Publishing House, 2018), 26.

<sup>14</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children...*, 12.

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain. Sehingga korban merasa takut serta terancam dengan apa yang dilakukan pelaku *bullying*.

## 2. Teori Perundungan: *Social Construction Paradigm*

Perundungan (*bullying*) yang muncul di lingkungan sosial diyakini para ahlinya sebagai konstruksi sosial.<sup>15</sup> Sehingga paradigma yang jelas dapat mengungkap realitas sosial dalam perundungan adalah konstruksi sosial (*social construction paradigm*). Andrews mendefinisikan bahwa konstruksionisme sosial adalah suatu teori bahwa orang mengembangkan pengetahuan tentang dunia dalam konteks sosial, dan dari apa yang kita anggap sebagai realitas itu sesungguhnya bergantung pada asumsi bersama. Dari perspektif konstruksionis sosial ini, banyak hal yang kita anggap remeh dan diyakini sebagai realitas objektif sebenarnya dikonstruksi secara sosial, dan dengan demikian, dapat berubah seiring perubahan masyarakat.<sup>16</sup>

Teori konstruksionisme sosial diperkenalkan tahun 1966 dalam buku “The Social Construction of Reality”, oleh sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Ide Berger dan Luckman terinspirasi oleh sejumlah pemikir besar, diantaranya Karl Marx, Emile Durkheim, dan George Herbert Mead. Secara khusus, teori interaksionisme simbolik-nya Mead, yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah penyebab munculnya konstruksi identitas, sangat berpengaruh. Pada akhir 1960-an, tiga gerakan intelektual yang telah terpisah kemudian bersatu membentuk fondasi konstruksionisme sosial. *Pertama*, adalah gerakan ideologis yang mempertanyakan realitas sosial dan menyoroti agenda politik di balik realitas tersebut. *Kedua*, adalah dorongan sastra/retoris untuk mendekonstruksi bahasa dan bagaimana hal itu memengaruhi pengetahuan

---

<sup>15</sup> Robert Thornberg, She’s Weird! - The Social Construction of Bullying in School: A Review of Qualitative Research, 2011, *Children & society*, (25), 4, 258-267. which has been published in final form at: <http://dx.doi.org/10.1111/j.1099-0860.2011.00374.x>

<sup>16</sup> Andrews, Tom. “What is Social Constructionism?” *Grounded Theory Review: An International Journal*, vol. 11, no. 1, 2012.

kita tentang realitas. *Ketiga*, adalah kritik terhadap praktik ilmiah, yang dipimpin oleh Thomas Kuhn, yang berpendapat bahwa temuan ilmiah dipengaruhi oleh realitas sosial, yang diwakili komunitas spesifik tempat mereka diproduksi bukan realitas objektif.<sup>17</sup>

Murphy dkk menyebutkan konstruksionisme sosial muncul sebagai upaya untuk berdamai dengan sifat realitas sosial. Paradigma ini muncul sekitar tiga puluh tahun yang lalu yang bisa dijejaki dari wilayah sosiologi dan erat terkait dengan era *post-modern* dalam penelitian kualitatif. Paradigma yang hadir dengan merebaknya keraguan hiperbolik yang diajukan oleh Bacon yang mempertanyakan bagaimana dunia sosial yang diamati manusia dapat merefleksikan pikiran secara akurat.<sup>18</sup> Hammersley menyatakan bahwa konstruksionisme sosial pada dasarnya adalah sikap anti- realis dan relativis.<sup>19</sup> Charmaz menyebutkan istilah konstruktivisme dan konstruksionisme sosial cenderung digunakan secara bergantian dan dimasukkan ke dalam istilah umum 'konstruktivisme' khususnya oleh Charmaz.<sup>20</sup> Young dan Colin menjelaskan konstruktivisme mengusulkan bahwa setiap individu secara mental membangun dunia pengalaman melalui proses kognitif sementara konstruksionisme sosial memiliki fokus sosial daripada fokus individu.<sup>21</sup> Penulis cenderung menggunakan paradigma konstruksionisme sosial adalah untuk menegaskan bahwa peristiwa perundungan sebagai konstruksi sosial.

Secara konstruksi sosial dalam kasus perundungan anak sudah banyak ditunjukkan penelitian, diantaranya yang dilaporkan Frisé n dkk.,<sup>22</sup> yang intinya menjelaskan bahwa perundungan terjadi karena korban dilihat sebagai orang yang tidak cocok dengan lingkungan

---

<sup>17</sup> Peter L. Berger, Thomas Luckmann, *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge* (New York: Penguin Books, 1979).

<sup>18</sup> Murphy, E., Dingwall, R., Greatbatch, & Parker, P, Qualitative research methods in health technology assessment: a review of the literature. *Health Technology Assessment* 2(16), 1998.

<sup>19</sup> Hammersley, M. *What's Wrong with Ethnography?*, (London: Routledge).

<sup>20</sup> Charmaz, K, *Constructing Grounded Theory: A practical guide through qualitative analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage. 2006.

<sup>21</sup> Young, R & Collin, A., Introduction: constructivism and social constructionism in the career field. *Journal of Vocational Behaviour*, 2004, 64(3), 373-388.

<sup>22</sup> Frisé n A, Jonsson A-K, Persson C., Adolescents' perception of bullying: who is the victim? Who is the bully? What can be done to stop bullying? *Adolescence*, 2007, 42: 749– 761.

sosialnya, seperti sekolah. Cranham dan Carroll menambahkan bahwa ketidaksesuaian sosial dan norma sosial ini diproduksi oleh siswa di sekolah dan siswa mengklaim bahwa eksklusi dan isolasi sosial adalah konsekuensi dari ketidaksesuaian dengan norma-norma ini.<sup>23</sup> Cadigan dan lainnya telah melakukan penelitian tentang aksi-aksi perundungan di sekolah melalui studi etnografi untuk mengidentifikasi dan menghubungkan intimidasi dan pelecehan ke elemen signifikan dari intoleransi keragaman dalam budaya teman sebaya di sekolah.<sup>24</sup> Misalnya, penelitian Besag yang menganalisis tentang adanya penghinaan yang dilakukan di antara para gadis ditandai karena ketidaksetujuan kelompok gadis terhadap perilaku gadis lain sehubungan dengan aturan sosial dan adat istiadat yang diterima secara sosial dari kelompoknya.<sup>25</sup> Goodwin<sup>26</sup> juga menggunakan studi etnografis tentang interaksi dalam kelompok gadis di sekolah, yang mengamati bagaimana gadis-gadis dalam interaksi mereka dengan gadis lain, berusaha untuk berafiliasi dirinya dengan kelompok tanpa diterima oleh kelompok, menghasilkan ritual degradasi, dan menanggapi perilaku yang mereka anggap tidak pantas secara sosial. Dengan cara ini, gadis itu dikonstruksi secara sosial sebagai menyimpang dan terpinggirkan dari kelompoknya.

Selain itu, Kless<sup>27</sup> menemukan bahwa siswa yang tidak populer dan ditolak secara sosial karena dianggap tidak mempelajari perilaku normatif yang berlaku dalam ritual sosial tersebut. Siswa berstatus tinggi kemudian membidik para siswa yang lemah ini untuk mempertahankan batasan sosial mereka. Menurut hipotesis Wright dkk. ketidakcocokan sosial, apa yang dianggap sebagai penyimpangan dapat bervariasi antar kelompok, dan kurangnya kompatibilitas antara budaya kelompok sebaya

---

<sup>23</sup> Cranham, Joy, Annemaree Carroll, Dynamics within the Bully/Victim Paradigm: A qualitative analysis, *Educational Psychology in Practice*, 2003, 19(2)

<sup>24</sup> Cadigan RJ. 2002. *Scrubs: An Ethnographic Study of Peer Culture and Harassment Among Sixth Graders in an Urban Middle School*. University of California: Los Angeles, CA.

<sup>25</sup> Besag, Valarie. E, Bullying Among Girls: Friends or Foes?, *School Psychology International*, 2006, <https://doi.org/10.1177/0143034306073401>

<sup>26</sup> Goodwin MH., Building power asymmetries in girls' interaction. *Discourse & Society*, 2002, 13: 715– 730

<sup>27</sup> Kless S, The attainment of peer status: gender and power relationships in the elementary school. *Sociological Studies of Child Development*, 1992, (5): 115–148.

dan sikap serta perilaku individu dapat mengakibatkan intimidasi. Dalam satu kelompok, gaya perilaku tertentu dapat mengakibatkan penolakan dan viktimisasi, tetapi dalam kelompok lain gaya perilaku yang sama dapat menghasilkan penerimaan, sebagai fungsi dari kumpulan norma kelompok yang berbeda.<sup>28</sup>

Cranham & Carroll dalam studinya mengungkapkan tentang ketidakmampuan pelaku intimidasi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan konstruksi sosial yang kompleks, pada dasarnya "mengalihkan tanggung jawab perilaku mereka ke individu yang mereka korbakan".<sup>29</sup> Persepsi dari sudut pandang pengganggu adalah bahwa tanggung jawab ada pada orang-orang yang mengharapkan mereka untuk mengubah perilaku ini. Nansel menjelaskan bahwa para pengganggu yang dilaporkan seringkali mengaku jika perilakunya dikonstruksi sekolah yang beriklim buruk.<sup>30</sup>

Kirk dan Miller mengatakan bahwa konstruksionisme sosial menjelaskan bahwa dalam setiap kehidupan manusia itu terdapat realitas objektif. Realitas ini berkaitan dengan bagaimana pengetahuan dibangun dan dipahami. Oleh karena itu, realitas memiliki perspektif epistemologis bukan ontologis. Kritik dan kesalahpahaman muncul ketika fakta sentral ini disalahartikan. Kesalahpahaman ini paling jelas terlihat dalam perdebatan dan kritik seputar realisme dan relativisme. Melalui realitas ini, kebenaran mutlak dan final hanya bisa diungkap para filsuf dan teolog atau orang-orang religius. Karena itu, penekanan konstruksionisme sosial terletak pada interaksi sehari-hari orang-orang dalam bagaimana mereka menggunakan bahasa untuk membangun realitas mereka. Intinya, praktik sosial fokus bagi suatu penyelidikan sosial.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Wright, Richard A, Sociology, *The Annals of American Academy of Political and Social Science*, McPherson College Kansas, 1986.

<sup>29</sup> Cranham & Carroll, Dynamics within the Bully/Victim Paradigm: A qualitative analysis, 2003, 129.

<sup>30</sup> Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., dan Scheidt, P, *Bullying Behaviors Among US Youth: Prevalence and Association with Psychosocial Adjustment. Journal of the American Medical Association*, 2001, 285(16), 2094- 2100.

<sup>31</sup> Kirk, J. & Miller, M. L., *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1986.

Praktik sosial dalam perundungan (*bullying*) ini sangat berkaitan dengan bagaimana realitas subjektif dan objektif dibangun oleh para pelakunya melalui sikap dan bahasa. Secara konstruksionisme sosial pelaku memandang di luar dirinya yang dianggap subordinat dan berbeda yang perludisingkirkan dari lingkungan sosial.

### 3. Teori Perilaku Belajar

#### a) Pengertian Perilaku Belajar

Perilaku sering juga diartikan sebagai *behavior* yaitu semua aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pada umumnya. Perilaku atau yang biasa disebut sikap mengandung makna yang luas, Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.<sup>32</sup> Ada juga yang berbeda pendapat dengan Allport, seperti Harlen yang menurutnya sikap merupakan kesiapan kecenderungan seseorang yang bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. Dalam istilah kecenderungan, terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek.<sup>33</sup>

Setiap tingkah laku manusia mengarah pada suatu tugas tertentu. Hal ini tampak jelas pada perbuatan-perbuatan seperti belajar atau bekerja, tetapi hal ini juga terdapat pada tingkah laku lain yang tampaknya tidak ada tujuannya.<sup>34</sup> Dari semua definisi ditarik kesimpulan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia itu sendiri baik berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan individu. Perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam belajar.

Menurut Syaodih banyak sekali teori belajar dan teori-teori itu bersumber dari teori atau aliran-aliran psikologi. Secara garis

<sup>32</sup> Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 114.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 115.

<sup>34</sup> Abu ahmadi dan Widodo Suoriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 15.

besar dikenal ada tiga rumpun besar psikologi yaitu Teori Disiplin Mental, *Behaviorisme*, dan *Cognitive-gestalf-field*.<sup>35</sup>

(1) Teori Disiplin Mental

Belajar adalah pengembangan dari kekuatan, kemampuan dan potensi-potensi tersebut. Bagaimana proses pengembangan kekuatan-kekuatan tersebut tiap aliran atau teori mengemukakan pandangan yang berbeda menurut psikologi daya atau *Faculty psychology*. Individu memiliki sejumlah daya seperti: daya mengenal, mengingat, menghayal, berfikir, merasakan, membuat dan sebagainya.

(2) Teori *Behaviorisme*

Teori *behaviorisme* sangat menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati.

- a. Koneksionisme. Menurut teori, tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara penanggung-jawaban atau stimulus-respon. Belajar adalah pembentukan hubungan stimulus-respon sebanyak-banyaknya. Siapa yang menguasai stimulus-respon sebanyak-banyaknya maka ia adalah seorang yang pandai atau berhasil dalam belajar.
- b. Pengkondisian (*conditioning*). Menurut Pavlo belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan berpakaian, kebiasaan saat musim hujan, saat musim kemarau, masuk kantor, kebiasaan belajar, bekerja dan lain-lain terbentuk karena pengkondisian.
- c. Penguatan (*reinforcement*). Teori penguatan disebut juga *operant conditioning* dan tokoh utama dari teori adalah

---

<sup>35</sup> Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 167-170.

*Skinner*. Pada teori penguatan yang diberi kondisi atau diperkuat adalah responnya. Seorang anak belajar dengan giat dan dia dapat menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian. Guru memberikan penghargaan kepada anak tersebut dengan nilai tinggi, pujian atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini maka anak tersebut lebih rajin lagi.

(3) Teori *Cognitif-Gestalt-Field*

- a. Teori Kognitif. Teori ini menekankan pada peristiwa mental, bukan hubungan stimulus-respon. Teori kognitif adalah bahwa individu itu aktif, konstruktif dan berencana, bukan pasif, menerima stimulus dari lingkungan.
- b. Teori Gestalt. Teori ini berkembang di Jerman dengan pendirinya yang utama adalah Wertheimer. Belajar gestalt menekankan pemahaman atau *insight*. Dalam belajar, siswa harus memahami makna hubungan antar satu bagian dengan bagian lain. Suatu hukum yang terkenal dari teori ini adalah hukum pragnanz, yang kurang lebih berarti teratur, seimbang, harmonis. Belajar adalah mencari dan mendapatkan pragnanz, menemukan keteraturan, keharmonisan dari sesuatu.
- c. Teori Medan atau *Field* Teori. Teori ini sama dengan Gestalt menekankan keseluruhan dan kesatuan. Menurut teori ini individu selalu berada dalam suatu medan atau ruang hidup *life space*. Belajar adalah berusaha mengatasi hambatan untuk mencapai suatu tujuan.

Dari berbagai teori tersebut dapat disimpulkan secara umum belajar adalah usaha memperoleh sesuatu yang bermakna, bersumber dari stimulus berupa pengalaman hingga pelatihan guna memecahkan hambatan yang menghalangi tujuannya. Belajar juga

diartikan sebagai proses penyerapan, dan pengolahan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga menghasilkan suatu perubahan. Baik itu perubahan kognitif, maupun perubahan tingkah laku.

Perilaku atau sikap belajar dapat juga diartikan kecenderungan perilaku seseorang takkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Menurut Muhibbin Syah, perilaku dalam belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.<sup>36</sup>

#### **b) Perwujudan perilaku belajar**

Konsep dan pengertian dari perilaku belajar sendiri banyak dan beragam tergantung dari sudut pandang yang mengamati karena setiap individu memiliki perilaku belajar yang berbeda. Oleh karena itu, para ahli mengklasifikasikan kedalam bentuk-bentuk dari perilaku belajar.

Bentuk perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:<sup>37</sup>

##### (1) Kebiasaan

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasannya akan berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan respon menggunakan stimulus yang berulang, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan karena proses penyusutan inilah yang baru dan menjadi kebiasaan baru.

Witherington dalam Andi Mappiare mengartikan kebiasaan (habit) sebagai *an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic* atau cara yang

---

<sup>36</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (Bandung: PT Remaja Rosda karya 2008 ), 118.

<sup>37</sup> *Ibid.*

diperoleh dari akting yang terus-menerus, seragam, dan cukup otomatis.<sup>38</sup>

#### (2) Keterampilan

Kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya muncul dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

Disamping itu, menurut Reber keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.<sup>39</sup>

#### (3) Pengamatan

Proses menerima, menafsirkan dan memberi rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar, objektif sebelum mencapai pengertian.

#### (4) Berpikir asosiatif

Merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Kemampuan siswa untuk melakukan asosiatif yang benar sangat dipengaruhi oleh pengertian dan pemahaman dari hasil belajar.

#### (5) Berpikir rasional (Kritis)

Adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.

---

<sup>38</sup> Djali, *Psikologi.*, 128.

<sup>39</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi.*, 117.

(6) Sikap (*attitude*)

Kecenderungan yang *relative* menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang *relative* tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya.<sup>40</sup>

## (7) Inhibisi

Merupakan kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik.<sup>41</sup> Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar.

## (8) Apresiasi (penghargaan)

Penilaian terhadap segala sesuatu baik yang abstrak maupun konkrit yang memiliki nilai luhur. Menurut Chaplin “Pada dasarnya apresiasi berarti suatu pertimbangan (*judgment*) mengenai arti penting atau nilai sesuatu.<sup>42</sup>

## (9) Tingkah laku afektif

Merupakan tingkah laku yang menyangkut keaneragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, senang, was-was, dan sebagainya. Perasaan ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar oleh karena itu dimasukkan dalam perwujudan perilaku belajar.

Dari pemaparan tentang perwujudan dari perilaku belajar tersebut dapat dipahami bahwa sangat beragam bentuk-bentuk dari perwujudan perilaku belajar seperti: kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif, sikap (*attitude*), inhibisi, apresiasi

---

<sup>40</sup> Muhammad Faturrohman & Sulistyowati, *Belajar Dan Pembelajaran membantu meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standart nasional* (Sleman Yogyakarta: Teras 2012), 127.

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi.*, 119.

<sup>42</sup> *Ibid.*

(penghargaan), dan tingkah laku afektif.

#### 4. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Bentuk *bullying* bermacam-macam. sebenarnya di antara kasus-kasus *bullying* jarang yang berbentuk kekerasan fisik atau berupa kekerasan mental yang berat. *Bullying* lebih sering berupa gangguan yang ditunjukkan secara individu dalam bentuk gangguan-gangguan ringan dan komentar-komentar yang tidak berbahaya. Namun demikian, karena gangguan bersifat konstan dan tidak menunjukkan belas kasihan, maka menjadi serangan yang agresif.<sup>43</sup> Terdapat tiga macam bentuk *bullying* antara lain:<sup>44</sup>

##### a. *Bullying* verbal

Jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban *bullying*. Tindakan yang termasuk dalam bentuk *bullying* verbal yaitu mengejek, menghina, mengolok-olok, menakuti lewat telpon, ancaman kekerasan, pemerasan, mencela, gosip, menyebarkan rumor, penghinaan ras, mengancam lewat media elektronik.

##### b. *Bullying* fisik

Jenis *bullying* yang terdeteksi melalui indera kita. Tindakan yang termasuk dalam bentuk *bullying* fisik yaitu menonjok, menampar, memukul, mendorong atau melakukan sesuatu yang menyebabkan terjatuh, mencekik, menendang, meninju, menggigit, mencubit, mencakar, meludahi, mencengkram, dan memutar lengan atau kaki, merusak pakaian atau properti pribadi, gerakan-gerakan mengancam, membuat perkelahian, menodong menggunakan senjata, mencuri, dan lain-lain.

##### c. *Bullying* Psikologis

Jenis *bullying* yang sangat berbahaya karena tidak tertangkap oleh indera pengelihatan atau pendengaran. *Bullying* ini

<sup>43</sup> Steve Wharton, *Terjemah How to Stop Bully*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 7.

<sup>44</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 62.

terjadi secara diam-diam dan di luar pantauan. Tindakan yang termasuk dalam bentuk *bullying* psikologis yaitu mengucilkan, mengisolir, menjauhkan, mendiamkan, memfitnah, memandang dengan hina, dan lain-lain.

## 5. Faktor Terjadinya *Bullying*

Kekerasan dapat terjadi karena beberapa hal. Penelitian menyebutkan bahwa kekerasan disebabkan enam faktor antara lain:<sup>45</sup>

### 1) Ekonomi

Kecenderungannya terkait dengan ketidakmampuan ekonomi orang tua, sehingga terjadinya kesenjangan antara anak yang miskin dengan anak yang kaya. Serta Tidak meratanya lapangan kerja, prasarana sekolah yang tidak memadai. Dan kurangnya tenaga konselor yang minim sekali di sekolah. Sehingga dapat terjadinya perilaku *bullying*.

### 2) Keluarga

Keluarga yaitu terkait dengan kurangnya bimbingan orangtua kepada anak, orangtua yang suka menghukum anak tanpa orientasi disiplin yang jelas, keluarga tidak harmonis (broken family), orangtua tidak mendidik anak dengan pelajaran agama dan nilai-nilai moral.

### 3) Sekolah

Kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying*, relasi antar siswa yang tidak harmonis, manajemen kelas yang buruk, kurikulum yang tidak bisa mengantisipasi atau tidak relevan dengan kebutuhan siswa, relasi yang buruk antar siswa dan guru, guru yang suka menghukum misalnya mengusir siswa dari kelas. Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru sangat rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

---

<sup>45</sup> Lutfi Arya, *Melawan Bullying...*, 28.

#### 4) Sosial dan Politik

Terkait sosial dan politik cenderung banyaknya geng jalanan yang mengganggu pengguna jalan, menghina dan membeda-bedakan antar ras, suku dan budaya. Serta banyaknya penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Dan adanya power atau kekuasaan maksudnya seseorang biasanya menggunakan kekuasaan dan jabatannya untuk menekan orang lain yang dianggap lebih lemah dari dirinya.

#### 5) Individu

Faktor Individu ini lebih mengarah terkait dengan masalah kepribadian. Salah satunya anak yang mempunyai perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal. Anak yang ingin populer, anak yang tiba-tiba sering membuat onar atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi.

#### 6) Media Elektronik

Anak-anak usia SD bahkan TK sudah mempunyai smartphone sendiri dan semua sibuk dengan dunia digitalnya masing-masing. Melalui perangkat digital ini anakanak dapat melihat contoh-contoh perilaku *bullying* yang makin kejam salah satunya lewat game. Dalam game itu, anak berperan sebagai pelaku *bullying* kepada teman-temannya. bila berhasil melakukan *bullying*, anak itu akan mendapatkan poin.<sup>46</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya *bullying* ini ada enam faktor yaitu adanya kesenjangan ekonomi, kurangnya bimbingan dan pengawasan orangtua kepada anak, pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying*, adanya kekuasaan dan jabatan, terdapat masalah dalam kepribadian individu, dan adanya perangkat digital sehingga anak-anak dapat melihat contoh-contoh perilaku *bullying* yang makin kejam.

---

<sup>46</sup> Hanlie Muliani Dan Robert Pereira, *Why Children Bully*, (Jakarta: PT Grasindo. 2018), 15.

## B. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Clifford Geert istilah pesantren yang lazim disebut pondok tersebut memiliki kata dasar “*santri*”. Kata tersebut memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti yang sempit ialah seorang murid atau sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Sedangkan dalam arti yang luas dan umum adalah bagian pendidik Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya. Menurut asal katanya pesantren berasal dari katasantri” yang mendapat imbuhan awalan ”pe” dan akhiran ”an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat tinggal para santri.<sup>47</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren berasal dari kata “*santri*”, yang menurutnya memiliki dua pengertian. Pertama bahwa “*santri*” itu berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari sanskerta, yang artinya melek huruf karena kira-kira sebagaimana pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.

Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses selanjutnya “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena “guru” masih dimaknai secara luas sekali, akan tetapi untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata kyai, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah kyai *santri*.<sup>48</sup> Dalam dunia pesantren peran kyai sangat penting, ia merupakan sumber yang utama, yakni sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren yang memiliki pengetahuan agama dan kemampuan ruhani yang mumpuni. Nurcholish Majid berpendapat, secara historis pesantren tidak

<sup>47</sup> Syamsul Ma’arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need’s Press, 2008), 63.

<sup>48</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.<sup>49</sup>

Secara definitif, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup didalam bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu *ustad* yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau (langgar) sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.<sup>50</sup>

## 2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Tidak hanya sekedar mencari ilmu tentang agama Islam tetapi dalam pembelajaran di dalam pondok pesantren juga ditekankan keinginan untuk mengubah diri sendiri menjadi orang yang jujur, berdedikasi tinggi, cakap serta berbekal keahlian. Semua itu dapat terwujud jika dalam diri sudah tertanam akhlak-akhlak yang terlatih di dalam pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, rasa tolong menolong antar santri maupun diri sendiri serta rasa persaudaraan yang tinggi. Dengan adanya akhlak dasar tersebut maka ketika menginjak dunia luar para santri akan tertolong dengan bekal-bekal yang telah diperoleh di dalam pondok.

- a. Adanya pengajaran agama sebagai ilmu berdasarkan teks yang bersumber pada kitab-kitab ilmu-ilmu agama yang diakui.
- b. Adanya santri pen tetap yang berasal dari daerah lain yang tinggal ditempat pendidikan tersebut dalam jangka waktu tertentu.
- c. Pengajaran dan pendidikan di tempat tersebut dilakukan dan

---

<sup>49</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

<sup>50</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 123.

dipimpin oleh kyai dan pemiliknya atas ilmu agama yang diakui oleh masyarakat.

Kepribadian siswa yang islami menjadi modal dasar yang dibutuhkan seseorang apabila ingin membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif yang terjadi saat ini, era globalisasi yang memiliki kemajuan teknologi tidak hanya membawa pengaruh positif tetapi membawa pengaruh negative yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia sehingga menjadi pemicu terjadinya berbagai aktivitas yang merugikan diri dan masyarakat pada umumnya. Pesantren sebagai tempat spiritual untuk pengajian santri dalam mempelajari Islam, yang dilakukan sebagai bentuk penanaman dan pembentukan akhlak yang baik (akhlakul karimah). Pesantren mengajarkan santri tentang keutamaan karakter seperti jujur, bertanggung jawab, mandiri, bekerja keras, berfikir kritis dan lain sebagainya sehingga akan mampu untuk mengelola diri sendiri dalam berbagai aktivitas kehidupannya. Pesantren memiliki peran besar dalam pembangunan masyarakat, pesantren merupakan institusi sosial yang berpengaruh.

Pesantren menjadi pusat pemupukan spiritual umat Islam, terutama dalam organisasi tarekat.<sup>51</sup> Selain itu pesantren pula memiliki peran dalam pembangunan ekonomi. Begitu pula dalam pembangunan politik dan pembangunan sosial. Pengembangan budaya, dimana Wahid mengatakan bahwa pesantren memiliki tradisi yang khusus yang disebut sebagai sub-culture pesantren.<sup>52</sup> Peran pesantren berlangsung dengan memusatkan perhatian pada kompleksitas institusi pesantren yang memiliki struktur dan aktivitas yang cukup aktif dalam membangun masyarakat sekitar.<sup>53</sup> Banyaknya masalah yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, adanya tradisi pesantren yang menjadi budaya dalam lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh positif dalam upaya pembentukan

---

<sup>51</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, III (Bandung: Mizan, 1999); Athoillah Islamy and Saihu, "The Values of Social Education in the Qur'an and Its Relevance to The Social Character Building for Children," *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51–66.

<sup>52</sup> Dawam Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 28.

<sup>53</sup> *Ibid*,

kepribadian yang islami. Saat ini banyak masyarakat yang enggan dalam mendalami ilmu agama, lebih mementingkan ilmu pengetahuan umum, banyaknya masyarakat yang rendah dalam ilmu agama mempercepat masuknya pengaruh negatif dalam diri, karena ketidaktahuan mereka akan ajaran agama. Hal ini sangat memprihatinkan sehingga dibutuhkan berbagai upaya salah satunya dengan mengangkat dan menjalankan tradisi pesantren yang menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi pesantren bukan hanya dilakukan dalam lingkungan pesantren tetapi dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi pesantren sangat penting untuk diamalkan dan dijadikan acuan dalam upaya pembentukan kepribadian, karena tradisi pesantren mengajarkan tentang kebaikan yang berasal dari ajaran agama. Mengingat luasnya masalah ini maka peneliti memfokuskan pembahasan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian santri melalui tradisi-tradisi pesantren yang telah dilaksanakan secara turun temurun, pembentukan kepribadian akan terlaksana dengan baik apabila dilakukan dengan memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan berdasarkan ajaran agama. Tradisi pesantren kental dengan ilmu pengetahuan agama sehingga akan dapat memberikan dampak positif di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat.

### **3. Pendidikan Pesantren**

Pendidikan ialah suatu bentuk usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>54</sup>

Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk dalam negeri yang sudah menjadi ciri khas di Indonesia, atau dengan istilah *indigenous* yang berarti pendidikan asli

---

<sup>54</sup> Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1.

Indonesia.<sup>55</sup> Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri, guru dan kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal antara ustadz dan santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.<sup>56</sup>

Awal mula berdirinya, media pembelajaran di pesantren sangatlah sederhana. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak menggunakan kurikulum, juga tidak terdapat aturan yang baku di dalamnya. Sebagai media pembelajaran dalam pendidikan keagamaan, tidak pernah terjadi kesepakatan perjanjian dan juga permintaan dari santri terhadap kyai untuk mempelajari sebuah kitab, apalagi mengatur materi-materi yang diajarkan dengan rinci. Semua diserahkan kepada kyai sebagai pemimpin yang mengatur sistem pembelajaran yang ada di pesantren. Mulai dari jadwal, metode, kemudian kitab yang akan diajarkan kepada santri, semua menjadi kewenangan seorang kyai. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada awalnya hanya mengajarkan pendidikan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah AlQur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dengan musthalah hadits, bahasa Arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan untuk berkiprah dalam pembangunan, maka dimasukkan mata pelajaran umum.<sup>57</sup>

Adanya pesantren sebagai komunitas dan lembaga pendidikan yang memiliki jumlah yang besar dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dan pembentukan

---

<sup>55</sup> M. Naquib Al-Attas dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: 2002), 5

<sup>56</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: 2012), 36

<sup>57</sup> Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia," *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 01 No. 02 (2013), 173.

manusia Indonesia yang religius, kemampuan pesantren dalam mencetak kader-kader bangsa yang berkarakter dan berakhlak baik telah terbukti dari para lulusan pondok pesantren bila dibandingkan dengan para lulusan lembaga pendidikan lainnya. Banyaknya penyimpangan perilaku dan akhlak yang terjadi selama ini pada siswa telah menjadi problematika bagi bangsa. Pola pendidikan yang bersentral pada seorang guru (kyai) menjadi ciri khas dari pondok pesantren. Kiai adalah tempat bertanya bagi masyarakat bukan santri, untuk meminta nasihat sejak dari memberi nama anak yang baru lahir sampai pada pembagian waris serta berbagi probema sosial lainnya.<sup>58</sup>

Imam Banawi menyatakan bahwa jantung kehidupan dalam pondok pesantren adalah keberadaan seorang kyai, kyai memiliki peran sentral dalam kehidupan pondok pesantren. kyai merupakan seorang perintis serta pendiri dan bekerja sebagai pengelola ataupun pengasuh dalam pondok pesantren, selain sebagai seorang pemimpin, kyai bahkan menjadi seorang pemilik tunggal pada sebuah pondok pesantren, oleh sebab itu intensitas kyai memiliki peran yang dapat dikatakan sebagai otoriter. Oleh sebab ketokohan tersebut, banyak pondok pesantren akan kehilangan kharisma dan aura, ataupun tidak aktif akibat pondok pesantren yang ditinggal wafat sang kyai.<sup>59</sup>

Dalam pondok pesantren, pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif, dengan sistem pengajaran sistem sorogan memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai ataupun pembantu kyai di dalam pondok pesantren. Sistem bandongan atau wetonan menjadi metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Sistem bandongan atau wetonan dilakukan secara berkelompok, sekelompok siswa bersama-sama mendapatkan pembelajaran dari seorang guru yang

---

<sup>58</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2001),170.

<sup>59</sup> Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Ciputat: Ciputat Press, 2002),123.

mengulas pelajaran tentang buku-buku Islam dalam bahasa arab, guru akan membacakan, menerjemahkan, menjelaskan dan menerangkan pelajaran tersebut, kelompok siswa dalam sistem bandongan ini disebut dengan halaqah yang berarti sekumpulan siswa belajar langsung dibimbing oleh seorang guru. Aktivitas pembelajaran yang terjadi dalam pondok pesantren telah dilakukan secara turun-temurun, aktivitas ini menjadi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga pesantren yang telah mempengaruhi masyarakat yang ada di sekitar pesantren yang pada akhirnya menjadi budaya di kalangan masyarakat. Tradisi-tradisi yang terbentuk di lingkungan pesantren memberikan peranan yang besar dalam pembentukan kualitas diri seorang santri, tradisi yang terbentuk di dalam pesantren beracuan pada ajaran agama Islam, hal ini dapat membentuk kepribadian siswa yang islami. Tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan dipraktikan di pesantren, yaitu pembentukan kebudayaan dan peradaban yang didasari pada nilai-nilai yang terkandung di dalam pondok pesantren, tradisi-tradisi pesantren ini yang membedakannya dengan tradisi pada lembaga pendidikan lain.<sup>60</sup>

#### **4. Budaya Pondok Pesantren**

Dengan melihat dinamika pesantren yang semakin berkembang dewasa ini, ada sebuah aspek selain pendidikan yang sebenarnya juga menjadi ruh pesantren, yaitu mengenai budaya pesantren. Aspek budaya pesantren menjadi sedemikian penting, karena pada dasarnya budaya pesantren itulah yang senantiasa melingkupi segala aktifitas yang berlangsung secara reguler didalam pola kependidikan di pesantren. Dengan tanpa bertujuan mereduksi peran-peran pesantren dalam segala dimensinya. Dibawah ini adalah refleksi pesantren sebagai sebuah budaya yang unik.<sup>61</sup> Karakteristik utama budaya pesantren diantaranya adalah:

##### **a. Modeling**

*Modeling* disini dalam ajaran Islam diidentikkan dengan *uswatun*

---

<sup>60</sup> H Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), 76.

<sup>61</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2013), 34-35.

*hasanah* atau *sunnah hasanah* yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti dalam komunitas ini. Tidak menyimpang dari ajaran dasar Islam, modeling dalam dunia pesantren agaknya lebih diartikan sebagai *tasyabbuh*: (*Modeling* tetap menjadi konsep yang sangat signifikan dalam hubungan erat pemimpin-pemimpin komunitas pesantren. Ajaran “*watashabbahu di lam takunu mithlahum innatashabbuha birrijali fallahu*”, “tirulah suri teladan jika kalian tidak bisa memiripi dia, karena tindakan pemodelan adalah kemenangan mutlak” telah disosialisasikan sebagian besar).<sup>62</sup>

Jika dalam dunia Islam, Rasulullah adalah pemimpin dan panutan sentral yang tidak perlu diragukan lagi, dalam masyarakat santri Jawa kepemimpinan Rasulullah diterjemahkan dan diteruskan oleh para Walisongo yang dikemudian hari sampai kini menjadikan mereka sebagai kiblat kedua setelah Nabi.

Yang perlu ditegaskan disini adalah bahwa *modeling* mengikuti seorang tokoh pemimpin merupakan bagian penting dalam filsafat Jawa. Para Walisongo selalu loyal pada misinya sebagai penerus Nabi yang terlibat secara fisik dalam rekayasa sosial. Misi utama mereka adalah menerangkan, memperjelas, dan memecahkan persoalan-persoalan masyarakat, dan memberi model ideal bagi kehidupan sosial agama masyarakat. Model Walisongo yang diikuti para ulama dikemudian hari telah menunjukkan integrasi antara pemimpin agama dan masyarakat yang membawa mereka pada kepemimpinan protektif dan efektif. Pendekatan pendidikan Walisongo dewasa ini telah tersosialisasi secara luas dalam komunitas ini seperti kesalehan sebagai cara hidup kaum santri, serta pemahaman dan pengarifan terhadap budaya lokal.<sup>63</sup>

#### **b. Substantif bukan kulit luar**

Pengajaran dalam pendidikan pesantren lebih mengutamakan substansi daripada sekedar tampilan luar saja, sebagaimana yang dahulu sudah dijalankan Walisongo. Seperti tentang ajaran al-Qur-an dan Hadits

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, 35.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 35-37.

pada dasarnya berkisar tentang hubungan Tuhan dengan makhluk di bumi, dan tentang bagaimana agar makhluk bisa selamat lahir-batin, dunia akhirat. Dengan demikian tujuan Walisongo adalah untuk menerangkan bagaimana menerapkan teori modalitas hubungan Allah dengan hambanya secara mudah ditangkap. Karena lebih mengutamakan pendekatan substansif, jika terlihat pendekatan Walisongo sering menggunakan elemen-elemen non-Islam, sesungguhnya hal ini adalah *means* atau *a metter of approach* atau alat untuk mencapai tujuan yang tidak mengurangi substansi dan signifikansi ajaran yang diberikan. Dengan kata lain *wisdom*, dan *mau'idzah hasanah* adalah cara yang dipilih sesuai dengan ajaran al-Qur'an.<sup>64</sup>

#### c. Pendidikan Islam yang tidak diskriminatif

Pendekatan pendidikan Walisongo dewasa ini telah terlembagakan dalam tradisi pesantren seperti kesalehan sebagai cara hidup kaum santri, pemahaman dan kearifan terhadap budaya lokal, semua ini adalah bagian dari warisan Walisongo. Ajaran ini adalah warisan Sunan Kalijaga, sebagai *grand designer* yang telah mewariskan sistem kabupaten di Jawa tipikal dengan komponen-komponen kabupaten, alun-alun, dan masjid agung.<sup>65</sup>

#### d. Pendidikan agama yang *understandable and applicable*

Seperti yang telah disinggung di atas, pendidikan Walisongo yang termanifestasi dalam ajud pesantren mudah ditangkap dan dilaksanakan. Hal ini selaras dengan ajaran Nabi *Wa khatibi an nas 'ala qodri 'uqulihim* (ajarilah manusia sesuai kapasitas pemahamannya). Pola pendidikan ini terlihat dalam rumusan naskah Islam Jawa Klasik "*arep atatakena elmu, sakadare den lampahaken*" (Carilah ilmu yang bisa engkau praktekkan, terapkan).<sup>66</sup>

#### e. Pendekatan kasih sayang

Bagi Walisongo mendidik adalah tugas dan panggilan agama. Mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak kandung sendiri.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 37-38.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 38-39.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 39-40.

Pesan mereka dalam konteks ini adalah “Sayangi, hormati dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau memperlakukan anak turunmu. Beri mereka makan dan pakaian, hingga mereka bisa menjalankan syariat Islam, dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan.”<sup>67</sup>

**f. *Cultural maintenance***

Ide *cultural maintenance* juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subjek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang kyai sebagai guru utama atau *irsyadu ustadzin* adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan keampuhan kepemimpinan kyai. Isi pengajaran kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar, *al-qadim al salih*, yang mempertahankan ilmu-ilmu agama dari sejak periode klasik dan pertengahan, memenuhi fungsi edukatif, materi yang diajarkan di pesantren bukan hanya memberi akses pada santri rujukan kehidupan keemasan warisan peradaban Islam masa lalu, tapi juga menunjukkan peran masa depan secara konkrit, yakni *to live a Javanese Muslim life*: cara hidup yang mendambakan damai, harmoni dengan masyarakat, lingkungan, dan Tuhan.<sup>68</sup>

**g. Budaya keilmuan yang tinggi**

Menjadi muslim berarti menjadi santri, menjadi santri berarti tidak boleh lepas dari kegiatan belajar 24 jam di lembaga pendidikan pesantren. Status santri, bagi komunitas ini, dengan demikian selalu lebih mulia dibanding dengan status non-santri. Rujukannya jelas ayat al-Qur’an yang menjanjikan status mulia dan khusus bagi kaum beriman dan berilmu. Pendidikan sehari semalam penuh dalam dunia pesantren dengan batas waktu yang relatif, serta hubungan guru-murid yang tidak pernah terputus adalah implementasi dari ajaran Nabi yang menekankan keharusan mencari ilmu dari bayi sampai mati, *minal mahdi ila al lahdi*.

Nilai tertinggi pengetahuan agama dan transmisi dalam Islam pada

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, 40.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 42-43.

dasarnya tidak perlu diragukan. Nabi menjamin bahwa orang-orang yang sedang dalam perjalanan untuk mengejar pengetahuan akan dipermudah oleh Allah menuju jalan ke surga. Murid-murid Muhammad telah berhasil mentransformasi dan menerapkan ajarannya tentang semangat besar mencari pengetahuan. Motivasi keagamaan ini juga ditemukan juga dalam tradisi rihlah. Sebuah tradisi utama yang disebut *Al-rihlah Fi Talab Al-ilm,* "perjalanan untuk mencari ilmu", adalah bukti rasa ingin tahu yang demikian luas di kalangan ulama.<sup>69</sup>

### 5. Pesantren dan *Bullying*

Perilaku *bullying* yang marak terjadi di sekolah-sekolah, juga terjadi di ruang lingkup pesantren. Padahal, pesantren dikenal sebagai wadah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral keislaman. Fenomena *bullying* yang terjadi di pesantren tentunya berkaitan erat dengan karakteristik pesantren itu sendiri. Pesantren merupakan lingkungan yang mempunyai rutinitas kegiatan antara santri senior dan junior. Selain itu, pesantren memiliki jumlah santri yang cukup banyak yang datang dari berbagai daerah. Dengan demikian, setiap santri memiliki perbedaan latar belakang budaya. Ditambah lagi, jumlah pembina santri tidak seimbang dengan jumlah santri yang tinggal di pesantren. Letak bangunan kompleks antara santri lama dengan yang baru pun tidak dipisahkan. Santri yang tinggal di pesantren tidak semua atas keinginan pribadi melainkan karena paksaan dari orang tua. Maka dari itu, hal-hal tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya *bullying*.<sup>70</sup>

### C. Strategi Pencegahan Perilaku *Bullying*

Di antara model pencegahan perundungan yang dikenal seperti: The Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) dan Teori Perubahan (Change Theory), yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Awalnya, program-program pencegahan serius dan kontinyu juga sistematis tentang perundungan mulai mendapatkan perhatian intens dari

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, 44-45.

<sup>70</sup> Athi L. Yani, Indah Winarni, Retno Lesatri, "Eksplorasi Fenomena Korban *Bullying* Pada Kesehatan Jiwa Remaja di Pesantren", *Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol. 4, No. 2 (2016), 99-113.

kalangan akademisi dan peneliti di dunia Barat pada 1970-an.<sup>71</sup> Pencetus program pencegahan perundungan adalah Olweus melalui programnya yaitu The Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) yang lahir berdasarkan penelitian oleh kelompok pelajar lainnya di Australia dan negara Barat yang melaporkan keseluruhan penelitiannya yang menghasilkan suatu penemuan bahwa tingkat perundungan di lembaga pendidikan secara berkelanjutan mengalami peningkatan setiap tahunnya.<sup>72</sup>

Program OBPP ini diawali dari tragedi yang terjadi pada tahun 1983, setelah tiga remaja di Norwegia melakukan bunuh diri, sebagai akibat dari intimidasi yang parah oleh teman sebaya. Kementerian Pendidikan Norwegia memprakarsai kampanye nasional melawan intimidasi di sekolah. Apa yang kemudian dikenal sebagai The Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) yang terus dikembangkan dan dievaluasi dalam konteks perundungan ini.<sup>73</sup> Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan dasar konseptual program dan membahasnya kemudian memberikan evaluasi.

OBPP membahas masalah pencegahan perundungan atau intimidasi dalam empat tingkatan: sekolah, kelas, individu, dan masyarakat, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1) Komponen Pencegahan Tingkat Sekolah.**

Terdiri dari delapan komponen, meliputi:

- a) Membentuk komite koordinasi pencegahan perundungan, yang berpartisipasi aktif dalam pelatihan reguler untuk membangun kapasitas program penerapan.
- b) Mengadakan pembinaan dan pelatihan secara intensif untuk semua guru dan staf, juga siswa, seperti pembinaan keagamaan.

<sup>71</sup> Muhammad Hatta, "Tindakan Perundungan (*Bullying*) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam" ..., 283.

<sup>72</sup> Olweus, D., Limber, S. P., Flerx, V. C., Mullin, N., Riese, J., & Snyder, M. *Olweus bullying prevention program: Teacher guide*. Center City, MN: Hazelden, 2007. Lihat juga, Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Volume 3, Nomor 1, 2014, 1-17.

<sup>73</sup> Shane R. Jimerson, Susan M. Swearer, and Dorothy L. Espelage. *The Handbook of Bullying in Schools: An International Perspective*, New York: Routledge, 2010, pp. 377- 401.

Kegiatan keagamaan memiliki dua dimensi yakni sebagai penanaman pendidikan karakter dan pencegahan perundungan di lembaga pendidikan. Secara definitif kegiatan keagamaan adalah aktivitas upaya oleh pihak tertentu (lembaga pendidikan) kepada peserta didik yang berhubungan dengan aspek keagamaan. Agama merupakan sumber pedoman hidup dengan memberikan arah kebaikan, keamanan, dan kesatuan. Selain itu, berisikan ajaran, peraturan keimanan, dan tata kaidah yang mengatur aktivitas manusia dan lingkungannya.<sup>74</sup>

- c) Pertemuan kelompok diskusi guru dan staf yang berkelanjutan untuk memastikan pembelajaran yang berkelanjutan dan terintegrasi.
- d) Penerapan aturan sekolah terhadap intimidasi dan konsekuensi positif dan negatif yang sesuai dengan perkembangan untuk mengikuti/tidak mengikuti aturan.
- e) Administrasi anonim, metode permainan, media, dan kuesioner bagi siswa untuk menilai sifat dan prevalensi perundungan di sekolah dan untuk mengevaluasi program dari waktu ke waktu. Salah satunya dengan melaksanakan Program Sekolah Care.
- f) Penyempurnaan sistem pengawasan dan program sekolah, seperti bimbingan konseling.
- g) Mengadakan acara pembukaan sekolah untuk menandai dimulainya program.
- h) Keterlibatan aktif orang tua.

## 2) **Komponen Pencegahan Tingkat Kelas.**

Ada tiga tingkat kelas, yaitu:

- a) Mendefinisikan dan menegakkan aturan melawan perundungan.
- b) Menyelenggarakan pertemuan kelas yang berfokus pada pencegahan intimidasi, hubungan teman sebaya, dan perilaku pro-sosial (pertemuan mingguan untuk kelas dasar selama 15-30 menit masing-masing, pertemuan setiap minggu untuk kelas

---

<sup>74</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali, 1993, 23.

menengah dari 30-40-menit).

- c) Keterlibatan orang tua melalui kelas atau kelas pertemuan yang diadakan secara berkala sepanjang tahun. OBPP juga menyediakan panduan tentang cara mengintegrasikan tema pencegahan intimidasi di seluruh kurikulum daerah.

### 3) **Komponen Pencegahan Tingkat Individu.**

Ada beberapa level individu yang dapat diberikan upaya pencegahan.

#### a. Guru dan Staf

OBPP mendorong guru dan staf untuk campur tangan ketika intimidasi disaksikan, dicurigai, atau dilaporkan, dan memberikan pelatihan sehingga semua guru dan staf siap untuk intervensi, menindaklanjuti, dan berkomunikasi dengan orang tua. Tindak lanjut intervensi memberi para guru dan staf untuk berinisiatif pada tindakan yang harus diambil ketika mereka menyaksikan intimidasi dari pelaku pertama dan ketika intimidasi dilaporkan atau dicurigai tetapi tidak diamati.

- (1) Seorang guru dapat melakukan tindakan pencegahan, seperti: Melakukan pencarian akar masalah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Ini bertujuan agar mengetahui bentuk perundungan apa yang telah terjadi.
- (2) Memahami faktor dan alasan peserta didik telah melakukan perundungan kepada teman kelasnya. Faktor akan memberikan penjelasan tentang strategi yang sesuai untuk mencegah terjadinya perundungan.
- (3) Membuat kelompok belajar tentang perundungan dan dampak negatifnya baik bagi pelaku maupun korban. Metodenya dengan membuat kelompok yang secara tidak langsung akan membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan kesatuan diantara teman kelasnya. Dampaknya akan mengurangi tindakan perundungan baik verbal maupun non verbal.

- (4) Guru berperan untuk memberikan nasehat atau himbauan. Tindakan ini sebenarnya ditujukan kepada potensi pelaku perundungan yang telah diketahui oleh pihak guru. Himbauan berisikan tentang sisi kemanusiaan, dampak, dan pertolongan apabila ada peserta didik yang mendapatkan perundungan.
- (5) Guru bersama peserta didik berkolaborasi dalam kampanye program anti perundungan. Pentingnya melibatkan kepala sekolah, staf, dan lainnya untuk mengurangi tindakan perundungan. Guru dan orang tua peserta didik bisa menentukan jadwal pertemuan atau rapat membahas tentang pencegahan perundungan di rumah dan lingkungan sekolah.
- (6) Melakukan pengawasan tentang perkembangan perundungan. Pengawasan diprioritaskan kepada peserta didik yang sebelumnya sebagai pelaku perundungan dan siswa lainnya dengan potensi menjadi pelaku sejenisnya. Di sekolah pengawasan diterapkan di kantin, ruang kelas, dan lorong sehingga tidak ada peserta didik yang takut akan tindakan perundungan.<sup>75</sup>

b. Siswa (*Victim*)

Sebagian besar korban perundungan adalah individu yang tidak berani mengekspresikan terkait apa yang sedang terjadi pada dirinya. Beban yang berat dan tidak ingin membuka diri adalah beberapa indikasi bahwa seseorang sedang mendapatkan perundungan dari pihak lain di lingkungan. Individu yang ditetapkan sebagai korban perundungan biasanya anak baru, termuda, atau terlemah. Bersamaan dengan itu, memiliki perbedaan, keunikan, atau keanehan yang tidak ada pada umumnya berpotensi menjadi korban perundungan.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Felinda Arini Putri dan Totok Suyanto, -Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 1, Nomor 4, 2016, 65.

<sup>76</sup> Matraisa Bara Asie Tumon, -Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja..., 1-17.

Berikut adalah beberapa upaya pencegahan perundungan bagi korban, meliputi:

- (1) Mengamati dan mendampingi korban yang berpotensi besar untuk melakukan bunuh diri sebab dipermalukan atau diintimidasi melalui langsung atau internet. Istilah bunuh diri dalam bentuk ini disebut dengan *cyberbullcide* atau bunuh diri yang disebabkan siber.<sup>77</sup>
- (2) Berikan perhatian dan solusi bagi siswa yang menemukan kesulitan ketika ingin bergaul.
- (3) Memberikan masukan dan pemahaman bahayanya menanamkan rasa dendam dan depresi sehingga berdampak pada prestasi individu di lingkungannya.
- (4) Berikan semangat dan motivasi untuk memiliki keberanian agar mau berteman dengan siapapun
- (5) Memberi arahan untuk tidak mudah percaya dengan orang lain, tapi tidak menjadi orang yang berprasangka negatif
- (6) Berikan semangat untuk terus meningkatkan minat individu untuk prososial atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
- (7) Bantu untuk memiliki harga diri sebagai seorang anak sehingga tidak akan mudah minder ketika bertemu dengan teman-temannya
- (8) Bantu untuk menghindarkan semua yang dapat mengganggu konsentrasi korban ketika sedang belajar di sekolah sebab adanya rasa tidak adanya ketenangan dan keamanan.
- (9) Amati akan adanya sakit fisik, seperti sakit kepala, perut, dan bagian lainnya yang menjadi sasaran perundungan fisik.
- (10) Hindarkan korban dari trauma apabila mendapatkan perundungan fisik untuk jangka pendek dan jangka

---

<sup>77</sup> Ranny Rastati, "Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya bagi Korban dan Peaku", *Jurnal Sositologi*, Volume 15, Nomor 2, Agustus 2016. 175.

panjang.<sup>78</sup>

#### 4) **Komponen Pencegahan Tingkat Komunitas.**

Komponen tingkat komunitas adalah dirancang untuk mengembangkan dukungan komunitas untuk OBPP sehingga siswa menerima pesan anti-intimidasi yang konsisten di semua bidang kehidupan mereka. Masyarakat anggota merupakan mitra dalam mendukung program dan juga dapat menjadi anggota Komite Koordinasi Pencegahan Bullying.

Dalam rangka melakukan pencegahan terjadinya perundungan di sekolah, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah, antara lain: menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik, serta bebas dari perundungan, pemberdayaan guru, pemberdayaan murid, bimbingan dan konseling, dan adanya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Barbara Coloroso menyebutkan terdapat sebelas pendekatan perundungan secara preventif, meliputi:

- 1) Mengedepankan pendekatan yang diimplementasikan dalam kebijakan sekolah
- 2) Memberikan motivasi kepada peserta didik
- 3) Membangun kondisi sekolah dengan penuh hubungan baik diantara peserta didik
- 4) Kurikulum instansi pendidikan menyediakan informasi tentang perundungan secara lengkap, seperti definisi, perilaku, dan larangan untuk tidak melakukannya
- 5) Menghindari hubungan sosial yang didasarkan pada perbedaan SARA
- 6) Pihak sekolah melakukan pengawasan dan pengamatan terhadap perilaku peserta didik di luar sekolah
- 7) Mengadakan pelatihan dengan metode kelompok

---

<sup>78</sup> Ihsana Sabriani Borualogo dan Erlang Gumilang, "Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awa Children's World Survey di Indonesia" ..., 16.

mediator dan mengatasi konflik

- 8) Memberikan hukuman fisik dan non fisik sebagai konsekuensi dari tindakan perundungan
- 9) Melibatkan peranan orang tua peserta didik dan pelaku perundungan dalam rangka mendiskusikan tentang perubahan tindakan perundungan di lingkungan sekolah.
- 10) Melaksanakan konferensi komunitas sebagai tempat mediasi antara pelaku dan korban perundungan serta melibatkan teman sebaya mereka.
- 11) Pendekatan lainnya yang mampu memberikan pengaruh positif dalam menurunkan perilaku perundungan di sekolah.<sup>79</sup>

#### **D. Strategi Penanganan Perilaku *Bullying***

Pendekatan Model Telur Perlindungan Kemanusiaan Teori ini dicanangkan oleh Komite Palang Merah Internasional (ICRC) pada 2001 dan dipopulerkan oleh Stephanie Delaney. Awalnya implementasinya ditujukan untuk korban dan pelaku kekerasan di wilayah konflik akan tetapi secara prosedural dan teknis bisa diadaptasikan pada korban atau pelaku perundungan. Model telur menggambarkan keterkaitan terjadinya kekerasan dan pencegahannya untuk jangka panjang. Bentuk ini membutuhkan sinergisitas antarlembaga dengan tiga pendekatan.<sup>80</sup>

Pendekatan ini secara spesifik dapat diterangkan melalui tiga tahapan, meliputi:

- 1) Tindakan responsif Aktivitas ini ditujukan dalam rangka mencegah, menghentikan, dan menghilangkan dampak dari kekerasan secara berkelanjutan dan menyeluruh. Kekerasan dalam konteks ini adalah perundungan yang merugikan korbannya baik fisik maupun mental. Selain itu, tindakan responsif ditujukan kepada pelaku perundungan dengan menanamkan rasa penyesalan,

<sup>79</sup> Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2007, 73.

<sup>80</sup> Stephanie Delaney, "Melindungi Anak-Anak dari Eksploitasi Seksual dan Kekerasan Seksual dalam Situasi Bencana dan Gawat Darurat", *ECPAT Internasional*, 2006, 29.

kasih sayang, dan sensitivitas tentang pentingnya kemanusiaan.

- 2) Tindakan remedial Bertujuan untuk memulihkan kondisi sebelumnya yang dilakukan melalui rehabilitasi, penyembuhan mental, dan pemulihan dengan metode *self-healing*. Korban perundungan akan mengalami perbaikan mental sehingga tidak mengalami trauma, depresi, dan rasa frustrasi secara berkepanjangan.
- 3) Pembangunan lingkungan Kesatuan lingkungan melalui konsolidasi seluruh aspek yang berkaitan dengan perundungan, seperti kebudayaan, kepribadian, dan sosial. Ini juga akan memberikan pemahaman kepada pelaku perundungan untuk lebih mempertimbangkan dan memperdulikan lingkungan sekitar.<sup>81</sup>

Apabila diamati secara mendalam bahwa pendekatan ini cenderung kepada penyelesaian secara kepribadian dan pemikiran. Ini menegaskan bahwa perilaku perundungan bisa terjadi secara kepribadian semasa pelaku perundungan mendapatkan perlakuan di lingkungan keluarga atau pertemanannya. Potensi pelaku perundungan yang sebelumnya adalah korban perundungan dapat terjadi apabila tidak diselesaikan melalui pendekatan ini. Pendekatan kemanusiaan ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap tindakan harus berasal pada rasa kemanusiaan khususnya tindakan kekerasan. Pelaku perundungan akan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh korbannya sehingga tidak melakukan aksi perundungan kepada korban lainnya.<sup>82</sup>

Di sisi lain, korban perundungan akan tidak menjadi pelaku sebagai alasan untuk membalaskan dendam atas tindakan perundungan yang telah diterimanya. Pendekatan model telur menawarkan beberapa pendekatan kepribadian yang tidak hanya ditujukan kepada korban melainkan pelaku perundungan. Beberapa pendekatan kepribadian dalam model ini, yakni:

- 1) *Individual Psycodynamic Theraphy*

---

<sup>81</sup> Stephanie Delaney, "Melindungi Anak-Anak dari Eksploitasi Seksual dan Kekerasan Seksual dalam Situasi Bencana dan Gawat Darurat" ..., 29.

<sup>82</sup> Henry A. Paul, *Konseling dan Psikoterapi*, Yogyakarta: Idea Publishing, 2008, 60.

Terapi ini dilakukan satu dengan satu yang mempertemukan antara pihak pemberi masukan dan pelaku atau korban perundungan. Teknisnya dilakukan sekitar satu jaman dengan tujuan mengembalikan mental korban perundungan dan menanamkan sensitivitas kemanusiaan kepada pelaku perundungan. Jangka panjangnya korban perundungan dapat mengalahkan rasa takut, memecahkan masalah kehidupan, dan bersikap tenang apabila terjadi perundungan kembali. Sebaliknya, pelaku perundungan akan menerima rasa bersalah, perbaikan diri, dan menerima konsekuensi apabila melakukan tindakan yang sama.

2) *Family therapy*

Aktor yang berperan utama dalam pencegahan tindakan kekerasan adalah keluarga baik pelaku maupun korban perundungan. Ini disebut sebagai pendekatan sistem sebab perubahan sikap korban perundungan akan dibentuk kembali, seperti rasa kepercayaan diri, keberanian, dan penanaman sifat positif lainnya. Keluarga dinilai efektif sebab berkedudukan sebagai sosialisasi pertama dalam kehidupan masyarakat.

3) *Group therapy*

Terapi yang diterapkan pada pengelompokkan anak-anak sebagai korban dan pelaku perundungan. Mereka dibagi dua kelompok antara sesama korban atau sesama pelaku perundungan. Kondisinya semacam saling belajar tentang perasaan antarindividu. Rutinitas seperti ini akan menghasilkan kepercayaan diri dan ketrampilan sosial.<sup>83</sup>

4) *Cognitive therapy* Terapi kognitif atau pendekatan kejiwaan dapat merubah pola pikir dan perilaku yang baru serta mengarah pada tindakan positif. Ini dinilai sangat efektif untuk menyelesaikan masalah pada anak yang telah mendapatkan perlakuan

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, 45.

perundungan. Korban perundungan akan dapat menghilangkan rasa kecemasan, ketakutan berlebihan, dan membebaskan diri dari rasa traumatis.

5) *Special remediation*

Ini semacam pelatihan untuk merubah sifat pribadi secara berkelanjutan dan sistematis. Korban dan pelaku perundungan akan mendapatkan penilaian tentang perkembangan atau perbaikan dari pemikiran serta tindakan setelah melakukan terapi. Hasilnya akan mengarah pada perubahan progres atau regres. Apabila terjadi perubahan yang memburuk (regres) maka harus dilakukan terapi hingga menimbulkan potensi perbaikan, seperti rasa bersalah, permintaan maaf, dan kepercayaan diri.

6) *Parent work* Perawatan ini diutamakan dari peranan kedua orang tua atau bisa menggunakan ahli terapi. Pendekatan ini lebih bersifat kepribadian antara kedua orang tua dengan korban atau pelaku perundungan.<sup>84</sup>

Pendekatan ini menitikberatkan pada penyembuhan korban dan pelaku perundungan dalam aspek kejiwaan atau internal. Fokusnya adalah perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku yang diarahkan kepada sesuatu yang lebih positif atau membangun. Kelemahan pendekatan ini adalah meniadakan hukuman kepada pelaku perundungan secara fisik dan non fisik. Apabila pelaku perundungan melakukan tindakan sama maka solusinya adalah terapi kepribadian, evaluasi, dan pembauran kembali. Aspek hukum dikesampingkan sehingga berpotensi untuk memunculkan tindakan perundungan kembali. Di sisi lain, akan merugikan korban perundungan apabila mendapatkan perlakuan sama sehingga rasa trauma, ketakutan, dan kecemasan tidak akan selesai. Mengkritisi pemberlakuan hukum tidak ada jaminan apakah pelaku perundungan akan melakukan kembali atau tidak. Akan tetapi, pendekatan ini sebagai proses *trial and*

---

<sup>84</sup> Nandiyah Abdullah, "Meminimalisir *Bullying* di Sekolah", *Jurnal Margistra*, Nomor 83, 2013, 55.

*error* dengan pendekatan baru yakni pembentukan kepribadin baru meskipun mengesampingkan hukuman dan penghargaan.